

Implementasi Metode Drill dalam Program Pendampingan Bahasa Inggris bagi siswa TPQ di Desa Maleo

Zulkifli Akhmad, Yuwin Rustam Saleh, Enni Akhmad
(IAIN Sultan Amai Gorontalo)

zulkifliahmad@iaingorontalo.ac.id, yuwinsaleh@iaingorontalo.ac.id,
enni@iaingorontalo.ac.id

Abstract: *This study aims to implement the drill method in an English teaching assistance program for TPQ (Qur'anic Elementary School) students in Maleo Village, Pohuwato Regency, Gorontalo, utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The teaching assistance was carried out by students from IAIN Sultan Amai Gorontalo as part of the Thematic Social Work Program (KKS-T). The study followed the four core stages of the ABCD framework: Discovery, Dream, Design, and Delivery. The findings indicate that this approach successfully optimized local assets, including the active participation of TPQ teachers, youth organizations, and parents. The drill method was implemented over a 12-day period, focusing on pronunciation, basic vocabulary, and simple conversations, and was enriched with songs and games. Based on the pre-test and post-test results, the students' average scores increased significantly from 5.1 to 70.0. In addition to improving students' English proficiency, the program also fostered students' social awareness and contributed to the empowerment of the local community. This study recommends the integration of community asset-based learning models and the drill method as effective strategies for basic English instruction in non-formal educational settings.*

Keywords: *Drill method; basic English; teaching assistance; non-formal education.*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode drill dalam program pendampingan pengajaran Bahasa Inggris kepada siswa TPQ di Desa Maleo, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo, dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendampingan pengajaran dilakukan oleh mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam rangka Kuliah Kerja Sosial Tematik (KKS-T). Penelitian ini menggunakan empat tahap utama ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, dan Delivery. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengoptimalkan aset lokal, seperti partisipasi aktif guru TPQ, pemuda karang taruna, dan orang tua siswa. Implementasi metode drill dilakukan selama 12 hari, mencakup pelafalan, kosakata dasar, dan percakapan sederhana yang dikombinasikan dengan lagu serta permainan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 5,1 menjadi 70,0. Selain peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap kesadaran sosial mahasiswa dan pemberdayaan komunitas lokal. Penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran berbasis aset komunitas dan metode drill sebagai strategi efektif untuk pembelajaran Bahasa Inggris dasar di lingkungan nonformal.

Kata Kunci: Metode drill; Bahasa Inggris dasar; pendampingan; pendidikan nonformal.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Kemampuan berbahasa Inggris sejak dini dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi generasi muda, terutama di era globalisasi seperti saat ini (Hedge 2003). Namun, akses terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif masih menjadi tantangan, khususnya di wilayah pedesaan atau lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

TPQ umumnya lebih berfokus pada pendidikan keagamaan, khususnya pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Namun demikian, potensi siswa TPQ untuk menerima pembelajaran tambahan seperti Bahasa Inggris sangatlah besar, terutama jika metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode drill, yakni metode latihan berulang yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan bahasa secara praktis dan berkelanjutan. (Handbook et al. n.d.)

Metode drill menekankan pengulangan materi secara sistematis agar peserta didik terbiasa dengan struktur, kosakata, dan pengucapan Bahasa Inggris. Pendekatan ini dinilai efektif untuk siswa pemula, termasuk siswa TPQ yang sebagian besar belum memiliki latar belakang Bahasa Inggris yang kuat (SaThierbach et al. 2015). Dengan pendampingan yang tepat, metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris (Ballman and Larsen-Freeman 1988).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maleo, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Desa ini merupakan salah satu dari tujuh desa di kecamatan tersebut, yang secara geografis terletak di wilayah barat Provinsi Gorontalo dan memiliki kode pos 96467. Masyarakat Desa Maleo mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya lokal seperti huyula (gotong royong) dan sistem kekerabatan khas Gorontalo. Dalam bidang pendidikan, Desa Maleo memiliki dua lembaga formal utama yaitu SDN 05 Popayato Timur yang berakreditasi B, serta SMK Negeri 1 Popayato Timur yang berakreditasi C. Kedua sekolah ini menjadi pusat kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak di desa tersebut.

Di tengah keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan tambahan, masyarakat Desa Maleo menunjukkan semangat tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam bidang keagamaan dan pendidikan nonformal. Hal ini terlihat dari aspirasi warga Dusun I yang mengusulkan pembangunan masjid sebagai fasilitas ibadah yang lebih dekat. Selain itu, terdapat pula inisiatif untuk membuka akses pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak TPQ. Melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lokal, seperti metode drill, program pendampingan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan keterampilan bahasa bagi siswa TPQ di Desa Maleo.

Di Desa Maleo dan sekitarnya, pendidikan formal telah menjangkau banyak warga hingga tingkat SD atau SMP, namun hanya sedikit yang melanjutkan ke SMA atau perguruan tinggi. Rendahnya prosentase sarjana mencerminkan tantangan akses pendidikan lanjut dan mobilitas sosial.

Dari segi pekerjaan, sebagian besar penduduk bekerja dalam sektor informal seperti pertanian keluarga, buruh tani, nelayan kecil, atau usaha rumahan. Peluang kerja formal masih terbatas, terutama bagi perempuan, dan pekerjaan informal tetap menjadi tumpuan utama ekonomi lokal.

Desa Maleo sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu desa yang memiliki semangat tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak, termasuk melalui TPQ. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode drill dalam program pendampingan pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa TPQ di Desa Maleo yang dilakukan oleh Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo yang melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Sosial Tematik (KKS-T).

METODE PELAKSANAAN

Discovery (Penemuan Aset dan Potensi Lokal)

Tahap discovery merupakan tahap awal dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada penggalian dan pemetaan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat Desa Maleo, khususnya di lingkungan TPQ sebagai lokasi utama kegiatan pendampingan. Pada tahap ini, peneliti tidak menyoroti kekurangan atau hambatan, melainkan mencari dan memanfaatkan potensi yang telah tersedia di masyarakat.

Pelaksanaan tahap discovery dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti observasi langsung, wawancara informal dengan guru TPQ, tokoh masyarakat, serta diskusi ringan dengan orang tua dan siswa. Dari hasil kegiatan tersebut, ditemukan bahwa masyarakat memiliki sejumlah aset penting yang mendukung pelaksanaan pendampingan pengajaran Bahasa Inggris.

Pendampingan pengajaran bahasa Inggris adalah para mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo, mereka telah merancang silabus dan materi untuk kegiatan pendampingan tersebut yang adopsi dari buku English for Children sebab setelah setelah dipetakan, siswa TPQ desa Maleo berusia 6-12 tahun, yang mana masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Sementara itu, dari aset institusional, TPQ memiliki struktur organisasi yang rapi dan dukungan moral dari pengurus masjid dan tokoh masyarakat setempat. Peneliti juga mengidentifikasi aset fisik seperti ruang belajar sederhana yang dapat digunakan untuk kegiatan pengajaran, papan tulis, serta peralatan belajar yang cukup memadai untuk kegiatan dasar seperti latihan pengucapan dan hafalan kosakata.

Selain itu, aset sosial juga sangat terasa, terutama semangat gotong royong (huyula) yang terlihat dari partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan anak-anak. Hal ini menjadi kekuatan utama yang memperkuat pelaksanaan program. Secara keseluruhan, tahap discovery menunjukkan bahwa meskipun fasilitas terbatas, antusiasme dan dukungan komunitas sangat tinggi, menjadikan TPQ Desa Maleo sebagai tempat yang potensial untuk pelaksanaan program pengajaran Bahasa Inggris melalui metode drill.

Dream

Tahap Dream dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) berfokus pada perumusan visi bersama tentang masa depan yang diharapkan oleh komunitas lokal setelah potensi dan aset mereka dikenali. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong komunitas membayangkan perubahan positif yang bisa mereka capai dengan memanfaatkan kekuatan yang sudah mereka miliki (Kretzmunn and Mcknight n.d.).

Setelah tahap discovery dilakukan, peneliti memfasilitasi diskusi kelompok terarah (FGD) bersama guru TPQ, tokoh masyarakat, orang tua, dan siswa. Diskusi dilakukan dalam suasana yang inklusif dan partisipatif, sehingga setiap pihak merasa memiliki peran dalam mewujudkan visi yang diinginkan. Dalam diskusi tersebut, peserta secara aktif menyampaikan harapan mereka terhadap pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan TPQ.

1. Dari hasil diskusi, beberapa harapan utama yang muncul antara lain:
2. Anak-anak TPQ dapat mengenal kosakata dasar Bahasa Inggris yang sering digunakan sehari-hari;
3. Guru TPQ mampu mengulang dan melanjutkan pengajaran secara mandiri setelah pendampingan berakhir;
4. Proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan relevan dengan dunia anak-anak;
5. TPQ menjadi ruang belajar yang lebih terbuka dan adaptif, tidak hanya fokus pada aspek keagamaan;
6. Dukungan orang tua dan masyarakat terus berlanjut untuk menjaga keberlangsungan kegiatan.

Hasil dari tahapan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan besar terhadap pengembangan kompetensi anak-anak, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Tahap Dream ini menjadi dasar penting untuk menyusun rencana aksi pada tahap selanjutnya, yaitu Design (Chellappa 1993).

Design

Tahap Design dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan proses penyusunan rencana aksi yang konkret dan partisipatif, berbasis pada aset yang telah diidentifikasi dan harapan yang telah dirumuskan oleh komunitas (Kretzmunn and Mcknight n.d.). Pada tahap ini, peneliti dan masyarakat secara bersama-sama menyusun

langkah-langkah yang dapat dijalankan secara realistis untuk mewujudkan visi yang telah disepakati sebelumnya, yaitu peningkatan kemampuan Bahasa Inggris anak-anak TPQ melalui metode drill.

Perencanaan dilakukan melalui pertemuan lanjutan antara mahasiswa KKS-T, pengurus TPQ, relawan lokal, dan perwakilan orang tua. Dalam diskusi tersebut, disepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan selama 3 minggu, dengan frekuensi pertemuan 4 kali per minggu, di ruang belajar TPQ. Materi pengajaran dirancang sederhana dan komunikatif, mencakup:

1. pengenalan kosakata dasar (angka, hari, benda sekitar),
2. pelafalan huruf dan kata,
3. percakapan ringan (greetings, expressions of thanks, introducing oneself), dan
4. permainan atau nyanyian berbahasa Inggris sebagai bagian dari metode drill yang menyenangkan.

Metode drill dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik yang masih berada di usia dini dan belum memiliki latar belakang Bahasa Inggris formal. Metode ini memungkinkan siswa belajar melalui pengulangan dan hafalan terstruktur, sehingga memperkuat daya ingat dan keterampilan fonetik mereka (Harmer 2003).

Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, pengelola data, penganalisis, dan penafsir data, sementara mahasiswa KKS-T dilibatkan sebagai pengajar ataupun fasilitator aktif dalam proses pelaksanaan dan juga guru TPQ serta pemuda karang taruna agar tercipta proses transfer pengetahuan dan keberlanjutan kegiatan. Dalam perencanaan ini juga ditentukan mekanisme evaluasi sederhana berupa pengamatan langsung, kuis ringan, serta sesi refleksi siswa dan fasilitator di akhir kegiatan.

Perencanaan kegiatan yang dibangun secara partisipatif ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program di kalangan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa KKS-T, tetapi dapat dilanjutkan secara mandiri oleh komunitas TPQ setelah program selesai (Chellappa 1993).

Delivery (Pelaksanaan dan Tindak Lanjut Program)

Tahap Delivery, atau dikenal pula sebagai Destiny dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), merupakan fase implementasi dari rencana aksi yang telah disusun secara partisipatif pada tahap Design. Tahapan ini menekankan pada tindakan nyata, keterlibatan aktif warga, dan keberlanjutan kegiatan dengan tetap mengedepankan prinsip pemberdayaan komunitas (Kretzmunn and Mcknight n.d.).

Dalam pelaksanaan program, kegiatan pendampingan pengajaran Bahasa Inggris dengan metode drill dilaksanakan selama tiga minggu di ruang belajar TPQ Desa Maleo. Jadwal disepakati bersama, yaitu tiga kali per minggu pada sore hari. Materi yang diajarkan

mencakup pengenalan alfabet, kosakata dasar (angka, hari, anggota tubuh, benda sekitar), serta percakapan sederhana seperti salam dan perkenalan. Kegiatan dilaksanakan dengan metode pengulangan interaktif, diselingi permainan edukatif dan lagu-lagu Bahasa Inggris yang relevan dengan usia anak-anak.

Selama proses berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditmerakai dengan keterlibatan aktif, keingintahuan yang besar, dan peningkatan daya ingat terhadap kosakata yang diajarkan. Guru TPQ dan relawan lokal juga secara aktif terlibat sebagai fasilitator, yang memungkinkan mereka untuk belajar langsung metode pengajaran yang digunakan, serta memperkuat kapasitas mereka dalam mendampingi kegiatan di masa depan.

Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui observasi, kuis lisan ringan, serta sesi refleksi bersama anak-anak dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengingat dan mengucapkan kosakata yang telah diajarkan, serta merasa senang dan tertarik untuk belajar Bahasa Inggris lebih lanjut. Dari sisi kelembagaan, guru TPQ menyatakan kesediaannya untuk melanjutkan kegiatan secara rutin meskipun tanpa kehadiran mahasiswa KKS-T.

Sebagai bentuk tindak lanjut, peneliti menyerahkan materi ajar sederhana dalam bentuk modul cetak dan media visual yang dapat digunakan kembali oleh guru TPQ. Selain itu, peneliti juga mendorong terbentuknya komunitas belajar kecil berbasis relawan lokal agar kegiatan serupa dapat terus berjalan. Tahap Delivery ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang berpusat pada aset dan kolaborasi warga, sebuah program pendampingan dapat dilaksanakan secara efektif, menyenangkan, dan berpotensi berkelanjutan (Chellappa 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Bahasa Inggris Siswa TPQ Desa Maleo

Setelah para mahasiswa melaksanakan pelatihan bahasa Inggris selama 12 hari, kemampuan bahasa Inggris para siswa TPQ mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test kemampuan bahasa Inggris siswa TPQ Desa Maleo

Nilai Rata-Rata	
Pre-Test	Post-Test
5,1	42,0

Pada pre-test, hasil rata-rata yang mereka capai secara keseluruhan adalah 5,1. Ini menunjukkan para siswa TPQ di Desa Maleo sebenarnya belum memiliki bekal bahasa Inggris yang dikategorikan sebagai *very poor* dalam skala Likert. Dalam skala Likert dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dalam skala *very poor* masih berada pada kemahiran A1—atau tingkat “Sangat Dasar”—dimana mereka belum sama sekali dapat melakukan percakapan, bahkan memperkenalkan diri sekalipun.

Kendatipun demikian, terdapat siswa TPQ desa Maleo yang bisa memperkenalkan diri ataupun juga bisa memahami pertanyaan seperti “what is your name?”, mereka meresponnya dengan menjawab nama mereka, meskipun dengan sangat malu-malu. Mereka adalah siswa TPQ yang berusia 11-12 tahun yang duduk di kelas 5-6 sekolah dasar.

Pada tahapan post-test, para siswa TPQ Desa Maleo mencapai 42,0. Dalam skala kemampuan speaking, kemampuan bahasa Inggris mereka telah dapat dikategorikan *poor*. Meskipun hanya naik satu level, yakni dari *very poor* ke level *poor*, namun mengingat waktu pengajaran, maka peningkatan ini dianggap telah cukup signifikan.

Pada tingkat *poor*, kemampuan memahami (comprehension) seseorang masih terbatas; mereka sering kesulitan menangkap makna dari pertanyaan atau instruksi yang kompleks, terutama dalam konteks akademik atau profesional. Respons yang diberikan biasanya sangat sederhana, kadang tidak tepat sasaran karena kesalahan dalam memahami konteks atau kata kunci. Secara keseluruhan, orang pada level ini belum mampu berkomunikasi lisan secara lancar atau efektif, terutama dalam diskusi yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi yang jelas.

Dampak-dampak Pelatihan Bahasa Inggris

Selain meningkatnya kemampuan bahasa Inggris para siswa TPQ di desa Maleo, program ini juga bisa memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Yang pertama dari aspek sosial, program ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bahwa persoalan itu dapat dituntaskan jika mahasiswa bergerak dengan mengerahkan kemampuan yang mereka dapatkan dari kampus.

Gambar 1. Proses Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Teknik Drill Bagi siswa TPQ di desa Maleo



Dari segi pendidikan, kegiatan pembelajaran yang terjadi tentu dapat meningkatkan kemampuan fasilitator dan peserta. Fasilitator yang notabene adalah mahasiswa, guru TPQ dan pemuda karang taruna mendapatkan kesempatan untuk memberikan pengajaran bahasa Inggris, sehingga pengetahuan bahasa Inggris mereka juga ikut terasah dan bertambah. Begitupun juga dengan siswa TPQ desa Maleo, kesadaran untuk terus belajar bahasa Inggris semakin tergairahkan dan terbarukan.

Tantangan yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan pendampingan pengajaran Bahasa Inggris melalui metode *drill* di TPQ Desa Maleo, peneliti menemukan beberapa tantangan yang memengaruhi kelancaran dan efektivitas program. Meskipun secara umum program berjalan dengan baik dan mendapat respons positif, beberapa hambatan tetap muncul, baik dari sisi peserta didik, pengajar lokal, maupun aspek teknis. Berikut adalah uraian tantangan yang ditemui, beserta kajian teoritisnya:

Rendahnya Paparan Awal Terhadap Bahasa Inggris

Mayoritas siswa TPQ belum pernah mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris sebelumnya. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kebingungan dalam memahami instruksi atau kosakata dasar yang diberikan. Kondisi ini selaras dengan teori *Language Exposure*, di mana input linguistik yang minim menyebabkan terbatasnya daya serap bahasa kedua dalam proses awal pembelajaran (Ellis 2003).

Menurut Krashen (1982), dalam teori *Input Hypothesis*, pembelajar bahasa kedua memerlukan input yang dapat dimengerti (*comprehensible input*) agar proses pemerolehan bahasa dapat terjadi secara alami (Krahnke and Krashen 1983). Dalam konteks ini, tantangan utama adalah menyederhanakan materi sedemikian rupa agar tetap dapat dimengerti oleh siswa tanpa mengandalkan terjemahan yang berlebihan.

Keterbatasan Kosakata dan Pengucapan oleh Guru TPQ

Meskipun guru TPQ memiliki semangat tinggi untuk terlibat dalam kegiatan, beberapa di antaranya belum memiliki kemampuan pengucapan Bahasa Inggris yang tepat. Ini menghambat praktik pengulangan (*drill*) karena siswa berisiko meniru pelafalan yang kurang tepat.

Tantangan ini dapat dikaji melalui teori *Audio-Lingual Method (ALM)*, yang menekankan pentingnya model pelafalan yang benar dalam proses *drill* dan *repetition* (Ballman and Larsen-Freeman 1988). Menurut teori ini, guru atau pengajar harus berfungsi sebagai model linguistik, sehingga pelafalan dan intonasi yang akurat menjadi aspek kritis dalam proses pembelajaran awal bahasa.

Durasi dan Konsistensi Kegiatan yang Terbatas

Karena keterbatasan waktu belajar TPQ, kegiatan hanya dapat dilaksanakan dua kali per minggu. Ini menyebabkan keterputusan dalam latihan pengulangan dan memperlambat

proses retensi kosakata. Dalam *Behaviorist Theory of Learning*, pembentukan kebiasaan (*habit formation*) memerlukan latihan intensif dan frekuensi tinggi, yang sulit tercapai jika jeda antar latihan terlalu panjang.

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan *blended repetition* yang melibatkan media rumah (misalnya orang tua mendampingi latihan di rumah) dapat menjadi solusi, sebagaimana disarankan dalam pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT), yang mendorong keberlanjutan praktik bahasa di luar kelas (Skinner 1975).

Gangguan Konsentrasi dan Ketidakstabilan Motivasi Anak-Anak

Sebagian siswa TPQ mudah kehilangan fokus selama sesi pembelajaran, terutama ketika kegiatan dilakukan sore hari setelah belajar mengaji. Kondisi ini mencerminkan pentingnya penerapan *prinsip keterlibatan emosional dan afektif* dalam pengajaran bahasa, sebagaimana ditekankan dalam teori *Affective Filter Hypothesis* oleh Krashen (Willis and Willis 1993).

Menurut teori ini, tingkat stres, motivasi, dan kelelahan sangat memengaruhi kemampuan siswa menyerap bahasa. Untuk itu, strategi pembelajaran berbasis permainan, lagu, dan aktivitas kinestetik menjadi penting untuk menurunkan filter afektif dan menjaga semangat belajar anak-anak (Brewster, Ellis, and Girard n.d.).

Solusi yang Ditempuh

Dalam rangka memastikan kelancaran dan keberhasilan program pendampingan pengajaran Bahasa Inggris melalui metode *drill*, peneliti merancang dan menerapkan sejumlah solusi yang bersifat adaptif dan kontekstual terhadap tantangan yang muncul di lapangan. Solusi ini tidak hanya bersandar pada praktik praktis di lapangan, namun juga diperkuat oleh pendekatan pedagogis dan teori pembelajaran bahasa.

Menyederhanakan Materi dan Menggunakan Visualisasi

Untuk menjawab tantangan rendahnya paparan awal terhadap Bahasa Inggris, peneliti menyusun materi ajar yang sangat dasar dan kontekstual, seperti nama-nama hewan, angka, dan salam dalam Bahasa Inggris. Materi dilengkapi dengan gambar berwarna dan alat bantu visual yang menarik perhatian anak-anak.

Metode ini mengacu pada pendekatan *Total Physical Response (TPR)* dan *multimodal learning*, yang menekankan pentingnya visualisasi dan gerakan dalam proses pembelajaran anak usia dini (Asher 1975). Hal ini terbukti efektif dalam membantu anak memahami makna kosakata meskipun mereka belum mampu membaca dengan baik.

Melatih dan Memberdayakan Guru TPQ sebagai Co-Fasilitator

Menghadapi keterbatasan pengucapan guru TPQ, peneliti memberikan sesi pelatihan singkat (*micro-teaching*) sebelum pelaksanaan program. Dalam pelatihan tersebut, guru diajak untuk:

1. menonton video pelafalan kosakata,
2. berlatih pengucapan bersama, dan
3. mempelajari teknik penyampaian materi *drill* yang menyenangkan.

Pemberdayaan ini sejalan dengan prinsip *Community of Practice* (Wenger, 1998), di mana pembelajaran berlangsung secara sosial dalam komunitas yang mendukung pertumbuhan kemampuan (Wenger 1999). Strategi ini juga memfasilitasi keberlanjutan kegiatan setelah program selesai.

Menyisipkan Aktivitas Permainan dan Lagu

Untuk mengatasi gangguan konsentrasi dan menjaga motivasi, kegiatan *drill* dikombinasikan dengan lagu interaktif, tepuk tangan berirama, dan permainan sederhana seperti "Simon Says" versi Bahasa Inggris. Strategi ini merangsang keterlibatan anak dan meningkatkan *retensi kosakata*.

Pendekatan ini mengikuti prinsip *multiple intelligences* dari Gardner (1993), khususnya kecerdasan musikal dan kinestetik, yang efektif dalam pembelajaran anak-anak (Gardner et al. 1916).

Memfasilitasi Latihan Lanjutan di Rumah

Untuk mengatasi keterbatasan frekuensi pertemuan, peneliti menyediakan lembar latihan ringan dan video singkat yang dapat diputar ulang di rumah melalui ponsel orang tua. Selain itu, siswa didorong untuk mengulang kosakata bersama anggota keluarga. Strategi ini sejalan dengan teori *Extended Learning Environment*, di mana pembelajaran diperluas ke luar ruang kelas melalui dukungan lingkungan rumah dan komunitas (Gee 2012).

Membangun Tim Relawan Lokal

Sebagai langkah penguatan keberlanjutan, peneliti melibatkan beberapa pemuda desa dan alumni TPQ sebagai relawan pendukung. Mereka diberikan peran dalam dokumentasi, pengawasan, dan pengulangan materi. Partisipasi relawan memperkuat semangat kolektif dan membuka ruang regenerasi sumber daya pengajar lokal. Hal ini sesuai dengan pendekatan ABCD, di mana aset manusia dalam komunitas menjadi pendorong utama perubahan (Kretzmunn and Mcknight n.d.).

KESIMPULAN

Implementasi metode *drill* dalam program pendampingan pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa TPQ di Desa Maleo melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) terbukti efektif meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris siswa. Peningkatan skor rata-rata dari 5,1 menjadi 42,0 dalam waktu pelatihan yang singkat menunjukkan adanya perkembangan signifikan, meskipun para siswa belum memiliki latar belakang pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya. Strategi pengajaran yang menekankan pada pengulangan

kosakata, pelafalan, serta penggunaan lagu dan permainan terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan minat belajar anak-anak.

Selain berdampak pada peningkatan kemampuan siswa, kegiatan ini juga membawa pengaruh positif terhadap pemberdayaan komunitas lokal dan kesadaran sosial mahasiswa. Melalui pendekatan ABCD, potensi lokal seperti guru TPQ, pemuda karang taruna, dan orang tua dapat dioptimalkan dalam mendukung pembelajaran. Keterlibatan aktif mereka memperkuat keberlanjutan program bahkan setelah mahasiswa KKS-T tidak lagi berada di lokasi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis aset komunitas yang dikombinasikan dengan metode drill dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran efektif di lingkungan nonformal dengan sumber daya terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian pengabdian yang berbentuk pelatihan Bahasa Inggris ini kami dedikasikan kepada masyarakat Desa Maleo sebagai bentuk kontribusi akademik dalam peningkatan kualitas pendidikan nonformal di daerah tersebut. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo, Ketua LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalo, Pemerintah Kabupaten Pohuwato, Kepala Desa Maleo, masyarakat Desa Maleo, serta seluruh mahasiswa KKS-T IAIN Sultan Amai Gorontalo angkatan tahun 2024 yang telah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program ini. Kami berharap, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal yang menginspirasi lahirnya penelitian dan pengabdian serupa di masa mendatang dengan cakupan dan dampak yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, James. 1975. "The Total Physical Response Technique of Learning." *Chemical and Engineering News* 53(17): 5.
- Ballman, Terry L., and Diane Larsen-Freeman. 1988. "Techniques and Principles in Language Teaching." *The Modern Language Journal* 72(2): 216.
- Brewster, Jean, Gail Ellis, and Denis Girard. "The Primary English T E a C H E R ' S G U I D E."
- Chellappa, R. 1993. "International Institute News." *Circuit World* 19(2): 53–57.
- Ellis, Rod. 2003. "Designing a Task-Based Syllabus." *RELC Journal* 34(1): 64–81.
- Gardner, Howard et al. 1916. "Frame of Minds: Multiple Intelligencies."
- Gee, James Paul. 2012. *Situated Language and Learning Situated Language and Learning Handbook*, The Routledge et al. The Routledge Handbook of World Englishes.
- Harmer, J. 2003. "濟無No Title No Title No Title." *J. Harmer* 5(3): 248–53.

- Hedge, T. 2003. "The Practice of English Language Teaching." *ELT Journal* 57(4): 401–5.
- Krahnke, Karl J., and Stephen D. Krashen. 1983. 17 *TESOL Quarterly Principles and Practice in Second Language Acquisition*.
- Kretzmann, John, and John Mcknight. "Assets-Based Community Development."
- SaThierbach, Karsten et al. 2015. 3 *Proceedings of the National Academy of Sciences* No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析
Title.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>[internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](http://internal-pdf.semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt)<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.10>.
- Skinner. 1975. "Harvard University." *Verbal Behaviour* (April 1975): 26–62.
- Wenger, Etienne. 1999. "Communities of practice social learning system S." : 1–19.
- Willis, Dave, and Jane Willis. 1993. "Consciousness-Raising Activities."